

**DAMPAK LAYANAN SOSIAL BAGI DIFABEL DI PANTI TUNA NETRA
TUNA RONGU WICARA PENGANTHI TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan

**Kepada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu**

Oleh :

**RETNO SETYANINGSIH
NIM 06230001**

Pembimbing

**Pajar Hatma I.J, M.Si
NIP.198104282003121003**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

DAMPAK LAYANAN SOSIAL BAGI DIFABEL DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA PENGANTHI TEMANGGUNG

Abstrak

Layanan Sosial Bagi Difabel Di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Penganthi Temanggung adalah usaha kesejahteraan sosial yang diberikan dalam bentuk penyelenggaraan penyantunan dan atau perawatan, rehabilitasi, dan pengembangan, penyaluran penempatan sesuai dengan fungsi pelayanan yang diberikan, yang dilakukan oleh Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Penganthi tersebut untuk memenuhi kesejahteraan penghuninya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana layanan sosial bagi difabel di PTNTRW PENGANTHI dan sejauh mana keberhasilan layanan sosial yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI terhadap difabel yang ada di lembaga. Penelitian ini akan membuat kategorisasi pelayanan yang memberikan ketergantungan atau kemandirian bagi kliennya setelah mereka keluar dari lembaga, kembali kepada keluarga dan hidup bermasyarakat dalam lingkungannya. Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mendiskripsikan peran atau layanan yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI Temanggung terhadap masalah layanan sosial bagi difabel (2) Sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh PTNTRW PENGANTHI Temanggung dalam melakukan layanan sosial bagi difabel. Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan dan Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melakukan analisis hanya sampai tahap deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.

Kata kunci: Dampak, Layanan sosial, Difabel

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 518856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/956/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**DAMPAK LAYANAN SOSIAL BAGI DIFABEL DI PANTI TUNA NETRA
TUNA RUNGU WICARA PENGANTHI TEMANGGUNG**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Retno Setyaningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 06230001
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 24 Juni 2011
Nilai Munaqasyah : A -

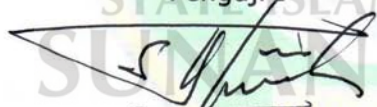
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH


Pembimbing


Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Penguji I


Suyanto, M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Penguji II


Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 4 Juli 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 19561123 198503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi.

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Retno Setyaningsih
NIM : 06230001
Judul Skripsi : Dampak Layanan Sosial Bagi difabel Di PTNTRW
PENGANTHI Temanggung

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, Juni

Pembimbing

Pajar/Hatma Indira Jaya, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

MOTTO

Mereka yang paling berbahagia tidaklah harus memiliki yang terbaik dari segala sesuatu. Mereka yang hanya mengoptimalkan segala sesuatu yang datang dalam perjalanan hidup mereka. Jangan hitung tahun-tahun yang telah lewat, hitunglah saat-saat yang indah. Hidup tak diukur dengan banyaknya nafas yang kita hirup, melainkan dengan saat-saat dimana kita menarik nafas bahagia.

(Joseph)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Bapak & Ibu Tercinta atas kasih sayang, perhatian, dukungan dan do'a
yang takkan bisa dibalas dengan apapun

Kakak & adikku yang tercinta

Doa dan ketulusan serta perhatianmu selama ini adalah pengiring

keberhasilanku

Sahabatku

Yang telah membuatku mengerti apa arti sebuah persahabatan

Syifa Raditya

terima kasih buat semua dukungan, waktu dan pengertianmu selama

ini, terima kasih buat segalanya

Almamater tercinta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dan tersusun dengan baik, semoga pancaran ilmu Ilahi selalu menyertai kita semua. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, pengamal dan penyiar ajaran-ajarannya.

Alhamdulillah dengan taufik Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dampak Layanan Sosial Bagi Difabel di PTNTRW PENGANTHI Temanggung*. Penyusunan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial islam pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan moril, pemikiran, maupun material. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Prof. Dr. H. M. Bachri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya
3. Dr. Sri Harini, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, beserta staf-stafnya. Serta segenap dosen Fakultas Dakwah,

khususnya Jurusan PMI dan seluruh karyawan tata usaha Fakultas Dakwah yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

4. Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd selaku penasihat akademik yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini
5. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
6. Kedua Orang tuaku, semoga curahan rahmat, hidayah serta limpahan rahmat dan rizki selalu terlimpah kepada mereka berdua, kakak dan adik-adikku yang selalu menghibur dan memberikan kasih sayang untukku,
7. Syifa Raditya yang banyak mengajari aku tentang makna kehidupan, memberikan bantuan, dukungan, waktu, pengertianmu selama ini, terima kasih buat segalanya.
8. Dra. Sri Aryani selaku Ka. Sub. Bab Tata Usaha PTNTRW PENGANTHI Temanggung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, dan Bapak Bambang, S.Sos selaku Ka. Sie. Rehab & Penyaluran PTNTRW PENGANTHI Temanggung yang telah banyak membantu dan bersedia membimbing penulis pada saat penulis melaksanakan penelitian, Pegawai dan staf, lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu per satu dan juga semua klien PTNTRW PENGANTHI Temanggung yang sudah banyak membantu penulis selama penulis melaksanakan penelitian di lembaga.
9. Teman-temanku, teman satu perjuangan dan satu jurusan PMI baik kakak tingkat ataupun adik tingkat, spesial angkatan 2006, tak terkecuali Ipeh,

Bunda, Defa, Nafis, dan Risma yang banyak memberikan support, membantu dalam masalahku, studiku, dan memberikan kasih sayang untukku.

10. Mbak Sha, yang sudah memberikan tumpangan tempat tinggal, adik-adikku blue house, Fitri, Ayuk, dan yang lainnya, yang selalu menemani aku selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, bagi pembaca dan bermanfaat dalam keilmuan dan pengetahuan di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, Juni 2011

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Retno Setyaningsih

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II GAMBARAN UMUM PTNTRW PENGANTHI

A. Letak Geografis.....	29
B. Sejarah Berdiri.....	30
C. Visi, Misi, Kebijakan Operasional dan Target Fungsional PTNTRW PENGANTHI.....	32
D. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi PTNTRW PENGANTHI.....	33
E. Kegiatan dan Pelayanan.....	34
F. Data Nominatif Klien PTNTRW PENGANTHI.....	38
G. Data Aset Gedung, Kegunaan dan Manfaatnya.....	39
H. Kerjasama Instansi.....	40
I. Struktur Organisasi.....	40

BAB III LAYANAN SOSIAL BAGI DIFABEL DI PTNTRW PENGANTHI

A. Proses Layanan Sosial Bagi Difabel Di PTNTRW

PENGANTHI	42
1. Kelompok Persiapan Bimbingan.....	44
2. Kelompok Bimbingan Latihan Dasar.....	47
3. Kelompok Bimbingan Latihan Kerja dan Pemanapan Kelompok Persiapan Latihan Kerja	48
4. Resosialisasi.....	49
5. Pembinaan Lanjut.....	49
6. Terminasi	50

B. Bentuk-Bentuk Layanan Sosial Bagi Difabel Di PTNTRW

PENGANTHI	51
1. Bimbingan Kebutuhan Hidup Sehari-hari (ADL).....	51
2. Pelayanan Kesehatan dan Terapi Khusus.....	54
3. Bimbingan Keterampilan.....	56
4. Peningkatan Motivasi.....	61
5. Kegiatan Penunjang Layanan Sosial.....	62

C. Dampak Layanan Sosial Bagi Difabel Di PTNTRW

PENGANTHI	63
-----------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah Dampak Layanan Sosial Bagi Difabel di Panti Tuna Netra Tuna Rungu Wicara PENGANTHI Temanggung.

Untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi terhadap judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada didalamnya secara operasional, yakni sebagai berikut:

1. Dampak Layanan Sosial

Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif.¹ Sedangkan Layanan sosial adalah usaha yang diberikan dalam bentuk penyelenggaraan penyantunan dan atau perawatan, rehabilitasi dan pengembangan, penyaluran penempatan sesuai dengan fungsi pelayanan yang diberikan.²

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dampak layanan sosial disini adalah akibat yang ditimbulkan dengan adanya layanan sosial yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI Temanggung kepada kliennya baik itu berakibat positif maupun negatif.

¹ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994, hlm.92.

² Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, 2003, hlm.95.

2. Difabel

Istilah difabel merupakan peng-Indonesiaan dari kependekan istilah *different ability people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Pemakaian kata difabel bertujuan memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidak- mampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.³

Dengan pemahaman baru tersebut diharapkan masyarakat tidak lagi memandang difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Namun, difabel sebagaimana manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

Masalah sosial penyandang cacat berkaitan dengan ketidakmampuan mereka memperoleh hak-haknya sebagaimana diatur oleh Konvensi Hak Anak dan kurangnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan aksesibilitas penyandang cacat akibat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kondisi tersebut menyebabkan penyandang cacat tidak mampu melaksanakan peranan sosial sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan

³ <http://hendro-sw.blogspot.com/2009/04/pengertian-difabel.html>, 30 Agustus 2010

upaya perlindungan dan bantuan sosial guna menjamin kehidupan masa depannya.⁴

UU no 4 tahun 1997 mendefinisikan difabel adalah setiap yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: difabel fisik, difabel mental dan difabel fisik dan mental.⁵

3. **Panti Tuna Netra Tuna Rungu Wicara PENGANTHI**

PTNTRW PENGANTHI adalah sebuah Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah yang menangani para penyandang cacat tuna netra tuna rungu wicara yang berada di daerah Temanggung.

Berdasarkan definisi dan istilah-istilah di atas maka Dampak Layanan Sosial Bagi Difabel di Panti Tuna Netra Tuna Rungu Wicara PENGANTHI Temanggung adalah pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya layanan sosial dalam bentuk penyelenggaraan penyantunan dan atau perawatan, rehabilitasi dan pengembangan, penyaluran penempatan sesuai dengan fungsi pelayanan yang diberikan yang dilakukan oleh PTNTRW PENGANTHI Temanggung bagi para penyandang cacat tubuh atau difabel di lembaga sosial tersebut untuk memenuhi kesejahteraan penghuninya.

⁴ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, 2003, hlm.83.

⁵ UU Negara Republik Indonesia no.4.tahun 1997,tentang penyandang cacat

B. Latar Belakang Masalah

Difabel merupakan kelompok “minoritas” yang cukup signifikan bagi negeri ini. Berpijak pada Laporan Hak Asasi Manusia di Indonesia yang dilakukan oleh Dubes USA 1998, terdapat 6.000.000 orang atau sekitar 3 persen dari 200.000.000 penduduk Indonesia. Tetapi berpijak pada asumsi data dari PBB terdapat sekitar 10 juta difabel di Indonesia. Dan tentu saja, data yang lebih tepat belum dapat dipastikan.⁶

Sedangkan menurut data dari organisasi kesehatan dunia (WHO) dalam setiap negara terdapat penyandang cacat sekitar 10 persen dari jumlah penduduknya. Jumlah penyandang cacat di dunia ada sekitar 600 juta orang. 80 persen atau 480 juta penyandang cacat berada di negara-negara Asia. Survey dari Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7 persen dari jumlah penduduk. Sehingga diperkirakan penyandang cacat di Indonesia ada sekitar 1.480.000 jiwa.⁷

Sebagian penduduk Indonesia yang tergolong difabel tersebut masih banyak yang tidak memperoleh hak-hak sebagaimana mestinya. Misalnya, seperti menyembunyikan anggota keluarga yang tergolong difabel dari lingkungan masyarakat untuk menghindari rasa malu karena menganggap difabel sebagai “aib” bagi keluarganya.

Selain hal yang tersebut diatas, kelompok difabel juga seringkali

⁶ Oleh Trie Ratna wahyuningsih, (sekretaris Eksekutif Lembaga advokasi dan Kebijakan Publik Surakarta, *Hapus Diskriminasi Difabel*, Disampaikan Pada Hari Jember Joglo Semarang tanggal 3 April 2010.

⁷ <http://www.docstoc.com/docs/12602642/kecacatan>, 30 Agustus 2010.

menjadi gelandangan, pengemis di terminal-terminal, kereta dan perempatan jalan. Hal ini terjadi karena kurangnya peran pemerintah, maka tak jarang jika mereka sering dicemooh, diperlakukan dan dianggap seperti “sampah” yang tidak bermanfaat dan membuat pandangan tidak “sedap” bagi ketertiban tata sosial yang dibentuk oleh orang-orang “normal”. Mereka adalah kelompok “the other” yang tergilas oleh arus besar : “normalitas”.⁸

Layanan publik di Indonesia juga cenderung memiliki beberapa permasalahan yang mendasar. Efektifitas pengorganisasian dan partisipasi publik dalam penyelenggaraan pelayanan masih relatif rendah, akibatnya layanan sosial juga belum memiliki mekanisme pengaduan dan penyelesaian masalah, kualitas produk layanan sosial juga belum memuaskan para penggunanya. Selain itu, layanan sosial di Indonesia juga belum responsif terhadap masyarakat dengan kebutuhan khusus, termasuk terhadap kelompok rentan, penyandang cacat, lanjut usia dan komunitas adat terpencil. Sebagai contoh, nasib anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat di Indonesia, sangat memprihatinkan dan jauh tertinggal dibanding di negara Asia lainnya. Nasib mereka masih terpinggirkan hampir di semua sektor, mulai pendidikan, pekerjaan, hingga ketersediaan fasilitas publik yang bersahabat.⁹

Mengais harapan dengan keterbatasan, adalah fakta bagi sekitar 299.203 orang penyandang cacat di Indonesia. Mereka menjadi komunitas yang termarginalkan dan terdiskriminasi. Perhatian dan kesempatan yang

⁸ Oleh Edi Suharto “Kajian Penerapan Pelayanan Khusus (*Service for Customers with Special Needs*), Disampaikan, pada Focused Group Discussion (FGD) pada Sektor Pelayanan Publik, Lembaga Administrasi Negara, Bogor 9 – 10 Oktober 2008

⁹ Suara Pembaruan, 23 Juli 2008

diberikan masyarakat dan pemerintah cukup minim. Padahal, tidak sedikit para penyandang cacat di Indonesia yang memiliki kelebihan sepadan dengan orang normal.

Pemerintah harus bertindak adil kepada penyandang cacat. Sikap diskriminasi harus dihapuskan. Fakta kalau pemerintah masih melihat sebelah mata para penyandang cacat, terlihat diberbagai kesempatan penerimaan tenaga kerja. Bagi orang cacat, sepertinya mustahil menyandang status sebagai PNS.

Hal yang sama juga dilakukan perusahaan swasta, bagi mereka penyandang cacat tidak pernah ada tempatnya. Meskipun sekarang ini, beberapa perusahaan mulai memberikan tempat bagi mereka dengan porsi yang masih minim. Ini menuntut pemerintah untuk bertindak tegas, dan memberikan aturan berkekuatan hukum agar perusahaan memberikan porsi yang adil bagi para penyandang cacat. Rehabilitasi yang sekarang berjalan seharusnya lebih bisa menyentuh dan membuat perbedaan antara penyandang cacat dengan orang normal terdegradasi. Prinsipnya mereka tidak perlu dikasihani, melainkan diberi kesempatan untuk bersaing secara kompetitif dengan yang lainnya¹⁰.

UU no 4 tahun 1997 *pasal 5* yang menyatakan bahwa: “*Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.*”

¹⁰ <http://www.docstoc.com/docs/12602642/kecacatan>, 30 Agustus 2010.

Dalam Undang-undang di atas, disebutkan semua warga negara berkedudukan sama dan mempunyai hak yang sama. Tapi kenyataannya, terdapat kesenjangan antara penyandang cacat dengan masyarakat sekitar. Harapan mereka tidak dapat terwujud secara maksimal hanya karena keterbatasan fisiknya. Hal ini membuktikan bahwa undang-undang yang ada selama ini belum dapat diimplementasikan secara efektif. Sejumlah aturan yang mengharuskan keberpihakan pada penyandang cacat tidak dipatuhi, baik oleh masyarakat maupun pemerintah sendiri.

Menanggapi masalah tersebut, pemerintah tidak tinggal diam. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah saat ini untuk mengatasi masalah penyandang cacat adalah dengan memberikan layanan sosial bagi penyandang cacat di panti rehabilitasi sosial yang khusus menangani penyandang cacat tubuh. Untuk melakukan layanan sosial penyandang cacat tubuh, tentu saja harus melakukan upaya-upaya pemenuhan kesamaan kesempatan serta pemenuhan kebutuhan asasi penyandang cacat tersebut.

Kegiatan proses layanan sosial dan rehabilitasi di lembaga maupun setelah menyelesaikan program rehabilitasi dan berada di masyarakat merupakan upaya dan cerminan adanya komitmen yang kuat dalam rangka mewujudkan kesamaan kesempatan dan terpenuhinya kebutuhan yang bersifat asasi yang dimaksud.

Dalam usaha untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya layanan sosial yang dimengerti oleh beberapa pihak. Dalam pencapaian hal itu diperlukan adanya kesamaan persepsi dan tujuan meningkatkan kesejahteraan

sosial penyandang cacat, dan diharapkan penyandang cacat mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat dan dapat berperan aktif dalam pembangunan. Sebagai Contoh seperti di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, yang memberikan layanan rehabilitasi bagi penyandang cacat tubuh, dimana terdapat 4 macam rehabilitasi yang diberikan, antara lain : rehabilitasi medis, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi pelatihan, rehabilitasi sosial.¹¹

Di dalam pelaksanaannya tentu banyak permasalahan-permasalahan yang muncul, baik masalah intern kelayan maupun masalah dengan kebijakan atau aturan yang ada pada lembaga tersebut. Permasalahan yang muncul biasanya berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban kliennya, maka dari itu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta memberikan pelayanan advokasi sosial bagi kliennya untuk melindungi hak-hak kliennya serta mendorong kliennya untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran layanan sosial dalam program rehabilitasi ini tercermin dalam setiap tahapan rehabilitasi mulai dari rekrutmen sampai terminasi.¹²

Terlepas dari hal tersebut penulis mencoba menggali bagaimana layanan sosial yang diberikan PTNTRW PENGANTHI Temanggung kepada difabel yang berada di Panti, dan apa dampak layanan sosial yang diberikan lembaga kepada kliennya, apakah layanan sosial yang dilakukan oleh

¹¹ BBRSD “Prof. DR. Soeharso” Bidang Program dan Advokasi Sosial, SEKSI ADVOKASI (Surakarta: 2006) hlm.7.

¹² *Ibid.*, hlm.7.

PTNTRW PENGANTHI menimbulkan masalah baru atau tidak bagi kliennya setelah proses rehabilitasi berakhir. Penulis mengambil PTNTRW PENGANTHI Temanggung sebagai obyek penelitian karena lokasi PTNTRW PENGANTHI Temanggung dekat dengan daerah tempat tinggal penulis, sehingga penulis mudah untuk melakukan penelitian. Selain itu PTNTRW merupakan salah satu panti yang menangani penyandang cacat, tuna rungu wicara yang terbesar yang ada di Temanggung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan bentuk layanan sosial yang diberikan lembaga untuk difabel yang berada di PTNTRW PENGANTHI Temanggung?
2. Apa dampak layanan sosial bagi difabel yang berada di Panti?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pokok Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan proses dan bentuk layanan yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI terhadap masalah layanan sosial bagi difabel.
2. Mendiskripsikan dampak layanan sosial yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI kepada difabel yang ada di lembaga

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan berguna untuk pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu pengembangan masyarakat islam khususnya ilmu kesejahteraan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Agar hak kesejahteraan difabel dapat terpenuhi , dan diharapkan difabel mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri ditengah masyarakat serta dapat berperan aktif dalam pembangunan.

F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, yaitu Mengenai Dampak Layanan Sosial Bagi Difabel di Panti Tuna Netra Tuna Rungu Wicara PENGANTHI Temanggung ada beberapa kajian yang berkaitan dengan judul diatas:

- 1 Skripsi yang berjudul *Pelayanan Rekso Diah Utami dalam KDRT* yang merupakan hasil penelitian dari Wiwik Sartini (032300110), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang apa penyebab adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan kepada P2TPA “Rekso Dyah

Utami”, bagaimana Bentuk pelayanan yang dilakukan P2TPA Rekso Dyah Utami kepada korban KDRT.

- 2 Skripsi yang sama-sama mengangkat tema pelayanan adalah skripsi yang berjudul *Program Pelayanan Bagi Klien Pasca Gempa Rehabilitasi Di Panti Sosial Karya Wanita Sido Arum Yogyakarta* merupakan hasil penelitian dari Khapifah (03230031) tahun 2008, mahasiswi PMI Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis mengangkat tentang program pelayanan yang dilakukan Panti Sosial Karya Wanita Sido Arum terhadap Klien Pasca Gempa.
- 3 Hasil penelitian dari Setyaningsih yang berjudul, *Peran Dan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Mencapai Produktivitas Kerja Klien Di Panti Sosial Bina Netra “Sadewa” Bantul*, Tesis Ilmu Kesehatan UGM, Yogyakarta, 2006. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang bagaimana Bimbingan yang dilakukan Panti Sosial Bina Netra “Sadewa” Bantul dalam meningkatkan motivasi kliennya dalam mencapai produktivitas kerja.
- 4 Hasil penelitian dari Riswanto yang berjudul, *Pelayanan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Unit Abiyoso*, Sosiologi (Kebijakan dan Kesejahteraan UGM) 2006. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelayanan yang dilakukan PSTW terhadap klien lanjut usia yang ada di lembaga.

Adapun penelitian tentang Dampak Layanan Sosial bagi difabel di PTNTRW PENGANTHI Temanggung menurut pengamatan penulis melalui

UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian yang membahas tentang judul tersebut belum ada. Penelitian ini menjelaskan bagaimana layanan sosial bagi difabel di PTNTRW PENGANTHI dan sejauh mana keberhasilan layanan sosial yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI terhadap difabel yang ada di lembaga. Penelitian ini akan membuat kategorisasi pelayanan yang memberikan ketergantungan atau kemandirian bagi kliennya setelah mereka keluar dari lembaga, kembali kepada keluarga dan hidup bermasyarakat dalam lingkungannya.

G. Kerangka Teori

Dalam konteks hak kaum difabel¹³ ini, dalam realitas kehidupan mereka masih memandang bahwa eksistensi para difabel sebagai representasi kondisi yang tidak sempurna. Selama ini dalam masyarakat kita masih ada diskriminasi antara manusia sempurna dan tidak sempurna. Manusia sempurna didefinisikan sebagai individu yang memiliki kelengkapan fungsi fisik atau mental sesuai dengan kondisi dan fungsi fisik manusia pada umumnya. Sementara bagi individu yang memiliki penyimpangan pada fungsi fisik dan mental, maka dia dikategorikan sebagai individu yang tidak sempurna. Padahal difabel itu bukan berarti tak bisa apa-apa. Dilihat dari diksi difable, yang singkatan dari *different able people* atau orang dengan kemampuan berbeda, mereka punya kemampuan, tapi tentunya tak sesempurna seperti yang normal. Keterbatasan fisik seperti buta, cacat kaki,

¹³ Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different of ability* (orang dengan kemampuan berbeda). BBRSD “Prof. DR. Soeharso” Bidang Program dan Advokasi Sosial, SEKSI ADVOKASI (Surakarta: 2006). hlm.3-4.

tunarungu bukan berarti bodoh, karena mereka bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain apabila diberikan kesempatan.¹⁴

1. Tinjauan Tentang Layanan Sosial

Layanan sosial adalah kegiatan yang terorganisir atau seperangkat program yang ditujukan untuk meningkatkan kehidupan individu, kelompok atau masyarakat, terutama mereka yang mengalami kesulitan hidup. Secara ideologis, layanan sosial perlu dilandasi oleh keyakinan bahwa kebijakan ekonomi dan kebijakan publik lainnya tidak selalu mampu mengatasi masalah sosial secara efektif. Layanan sosial adalah wujud nyata dari tindakan sosial dan pengorganisasian sosial sebagai representasi kehendak publik dalam mempromosikan kesejahteraan warga negara. Makna kata “sosial” pada layanan sosial menunjuk pada target atau sasarannya: yakni orang banyak atau publik.¹⁵

Di dalam prakteknya bidang layanan sosial terus berkembang. Jika sebelumnya dikesankan bahwa layanan sosial lebih condong pada pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat rentan secara sepihak, maka dewasa ini bidang tersebut meluas ke aktivitas penguatan kapasitas atau pemberdayaan masyarakat. Kelompok sasaran layanan sosial tidak diposisikan sebagai pihak penerima bantuan semata dan sifat pemberian

¹⁴ <http://hendro-sw.blogspot.com/2009/04/pengertian-difabel.html>

¹⁵ Oleh Edi Suharto “Kajian Penerapan Pelayanan Khusus (*Service for Customers with Special Needs*), Disampaikan, pada Focused Group Discussion (FGD) pada Sektor Pelayanan Publik, Lembaga Administrasi Negara, Bogor 9 – 10 Oktober 2008. [http:// sosiatri fisipol.ugm.ac.id/sosia/indek](http://sosiatri.fisipol.ugm.ac.id/sosia/indek)

bantuan tidak lagi karikatif, melainkan juga sebagai pengelolaan perencanaan pengembangan yang memberdayakan. Namun harus diakui bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat di dalam layanan sosial belum dilakukan oleh penyelenggara layanan sosial secara optimal, terutama oleh pemerintah yang selalu diposisikan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa kelemahan pokok berbagai bentuk layanan sosial saat ini adalah kurangnya pengungkapan nilai keadilan. Hal yang paling mendasar dalam mengaplikasikan konsep dasar keadilan ini ke dalam layanan sosial adalah adanya unsur *fairness*. Layanan sosial yang berkeadilan mengharuskan pemanfaatan sumberdaya sosial tidak mengelabui masyarakat, tetapi memberikan pencerahan dan memperkuat jati dirinya. Pengelolaan sumberdaya sosial sebagai kegiatan layanan sosial perlu diorientasi ke bentuk keadilan sosial dengan cara: Pertama, pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, mulai dari makanan, pakaian, perumahan, lingkungan hidup, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Kedua, kedermawanan untuk hal yang terkait dengan kesetaraan gender, anti diskriminasi, dan hak asasi manusia. Ketiga, kedermawanan untuk program distribusi kekuasaan. Keempat, dukungan dana untuk peningkatan kapasitas masyarakat. Kelima, partisipasi publik di dalam pengambilan keputusan.¹⁶

¹⁶ [http:// sosiatri fisipol.ugm.ac.id/sosia/indek](http://sosiatri.fisipol.ugm.ac.id/sosia/indek) "Kajian Penerapan Pelayanan Khusus (*Service for Customers with Special Needs*), Disampaikan Oleh Edi Suharto, pada Focused Group Discussion (FGD pada Sektor Pelayanan Publik, Lembaga Administrasi Negara, Bogor 9 – 10 Oktober 2008

2. Bentuk-bentuk Layanan Sosial Dalam Panti

Permasalahan pokok penyandang cacat adalah terhambatnya mereka untuk hidup mandiri yang berkaitan dengan masih adanya sikap keluarga dan masyarakat yang ragu-ragu terhadap kemampuan penyandang cacat, kurang peduli masyarakat pada permasalahan sosial penyandang cacat, serta keterbatasan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat yang tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau. Terdapat beberapa pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat dalam panti antara lain: (a) Pelayanan rehabilitasi sosial luar panti, (b) Pelayanan rehabilitasi sosial dalam panti, (c) Pelayanan dan rehabilitasi sosial berbasis keluarga atau masyarakat, (d) Pendataan jumlah penyandang cacat di daerah-daerah terpencil, (e) Pemantauan dan evaluasi, (f) Bantuan kepada organisasi sosial yang menyelenggarakan pelayanan kepada penyandang cacat, (g) dll.¹⁷

Adapun bentuk-bentuk layanan sosial dalam panti meliputi perawatan, rehabilitasi dan advokasi:

a. Perawatan

Menurut Middle Range Nursing Theory Perawatan merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan dan salah satu faktor yang memenuhi tercapainya pembangunan nasional.¹⁸

¹⁷ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, 2003, hlm.98.

¹⁸ <http://blogs.unpad.ac.id/tencommunity/?page id=188>

Perawatan kesehatan adalah sebuah proses yang berhubungan dengan pencegahan, perawatan, dan manajemen penyakit dan juga proses stabilisasi mental, fisik, dan rohani melalui pelayanan yang ditawarkan oleh organisasi, institusi, dan unit profesional kedokteran.¹⁹

Perawatan kesehatan merupakan salah satu hak penyandang cacat yang dijelaskan dalam undang-undang penyandang cacat pasal 6 ayat 6.²⁰

b. Rehabilitasi

Pengertian rehabilitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Karya MDJ Al Barry dkk) adalah pemulihan/perbaikan/pembetulan kepada keadaan yang terdahulu/semula. Menurut Drs Hudri pengertian rehabilitasi adalah memulihkan kapasitas agar kembali dalam keadaan sehat dan dapat dimanfaatkan atau dipulihkan kepada suatu kondisi yang memuaskan.

Dalam Pasal 1 ayat 5 UU No 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian rehabilitasi lebih diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat

¹⁹ http://id.wikipedia.org/perawatan_kesehatan, 30 Agustus 2010

²⁰ <http://plb-unp.blogspot.com/2009/09/pelayanan-terpadu-dan-berkelanjutan.html>, 30 Agustus 2010

melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.

Menurut Pasal 18 (2) Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1997, dikatakan bahwa rehabilitasi sebagaimana yang dimaksudkan di dalam pasal 16 (1) Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1997 meliputi : (a) Rehabilitasi medik, (b) Rehabilitasi Pendidikan, (c) Rehabilitasi Pelatihan (d) Rehabilitasi Sosial.

(a) Rehabilitasi Medik

Rehabilitasi medik adalah kegiatan pelayanan kesehatan secara utuh dan terpadu melalui tindakan medik agar dapat mencapai kemampuan fungsional semaksimal mungkin.²¹

Pelaksanaan rehabilitasi ini dimaksudkan agar para penyandang cacat dapat melaksanakan fungsi organ tubuhnya dalam rangka melaksanakan kegiatan dengan selayaknya sesuai kecacatan yang disandang.

(b) Rehabilitasi Pendidikan

Rehabilitasi pendidikan adalah kegiatan pelayanan pendidikan secara utuh dan terpadu melalui proses belajar mengajar agar dapat mengikuti pendidikan secara optimal dengan bakat dan kemampuannya.²²

Untuk memenuhi hal tersebut maka pemerintah dan atau masyarakat berupaya untuk menyelenggarakan rehabilitasi

²¹ Lihat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 18

²² *Ibid.*

pendidikan bagi penyandang cacat sehingga mereka bisa belajar seperti halnya orang yang tidak cacat. Rehabilitasi pendidikan ini dimaksudkan agar para penyandang cacat dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya.

(c) Rehabilitasi Pelatihan

Rehabilitasi pelatihan adalah kegiatan pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu agar penyandang cacat dapat memiliki keterampilan kerja sesuai bakat dan kemampuannya.²³ Menurut Pasal 48 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, dikatakan : Rehabilitasi Pelatihan dilakukan dengan pemberian pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu melalui kegiatan yang berupa : (1) assesmen pelatihan, (2) bimbingan dan penyuluhan jabatan, (3) latihan keterampilan dan pemagangan, (4) penempatan, (5) pembinaan lanjut.

Tujuan rehabilitasi pelatihan adalah untuk memberikan kesempatan kepada penyandang cacat dewasa untuk bekerja, karena pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting.

(d) Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah kegiatan pelayanan sosial secara utuh dan terpadu melalui pendekatan fisik, mental, dan social agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup

²³ *Ibid.*

bermasyarakat. (Penjelasan Pasal 18 Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1997).

Sebagaimana diketahui bahwa dampak kecacatan seseorang tidak saja pada aspek yang nampak dan nyata atau kasat mata seperti tidak dapat berjalan, dsb. Kecacatan juga berdampak pada aspek sosial psikologis. Dampak kecacatan pada aspek social psikologis umumnya disebabkan oleh reaksi lingkungan social yang kurang kondusif bagi kehidupan penyandang cacat.

Dengan demikian upaya rehabilitasi sosial sangat penting dilakukan bagi para penyandang cacat untuk menghilangkan atau mengurangi berbagai permasalahan social yang dihadapi para penyandang cacat. Rehabilitasi social dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemauan dan kemampuan penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat. (Pasal 50 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan social penyandang cacat).²⁴

c. Advokasi

Menurut istilah umum advokasi adalah pembelaan, dan orang yang membela disebut advokat. Advokasi tidaklah selalu identik dengan pekerjaan pengacara. Pengertian advokasi beraneka ragam. Definisi-definisi itu berubah-ubah sepanjang waktu dan dibentuk oleh berbagai pengertian tentang kekuasaan dan politik, sewaktu-waktu

²⁴ BBRSD “ Prof. DR. Soeharso” Bidang Program Dan Advokasi Sosial, SEKSI ADVOKASI. Surakarta: 2006. hlm. 6-13.

kelompok terlibat dalam pengaruh kebijakan, mereka mengembangkan definisi-definisi kerja tentang advokasi yang pada akhirnya menjurus ke penjelasan dan pemahaman yang lebih luas tentang proses itu.

Walaupun definisi advokasi berubah-ubah dan berkembang namun pada umumnya bahasa dan konsepnya sama.

- a. Advokasi adalah sebuah proses yang berlangsung untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, bisa panjang atau singkat.²⁵
- b. Advokasi juga bersifat strategis dan mengarah pada kegiatan yang dirancang dengan cermat kepada berbagai *stake holder* dan pembuat kebijakan.²⁶
- c. Advokasi memusatkan perhatiannya pada banyak persoalan-persoalan, siapa dapat apa dalam masyarakat, seberapa banyak mereka mendapatkannya, bagaimana keputusan-keputusan dibuat dan bagaimana informasi itu dibagikan dan disembunyikan.
- d. Advokasi sebagai proses perubahan dan transformasi sosial yang diarahkan untuk membuat hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat itu demokratis seraya menjamin orang-orang yang terkucilkan dapat tempat dalam keputusan-keputusan publik dan membuat hidup di lingkungan mereka lebih aman, lebih sehat dan lebih produktif.
- e. Advokasi berkaitan dengan politik dan perubahan dengan nilai-nilai dan keyakinan dengan kesadaran dan pengetahuan.

²⁵ Chandra Kirana, *Perencanaan strategi komunikasi advokasi*. hlm.3.

²⁶ Chandra Kirana, *Perencanaan strategi komunikasi advokasi*. hlm.15.

Peranan advokasi sosial dalam proses rehabilitasi adalah:

a. Peran Pelayanan (*Services*)

Advokasi sosial mempunyai peran untuk memecahkan permasalahan klien yang muncul sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan lancar dan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial secara professional merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sementara berbagai kebijakan serta situasi dan kondisi masyarakat justru sering kali tidak kondusif bagi upaya menuntaskan berbagai permasalahan sosial yang dinamis. Disisi lain, kita menyadari kenyataan bahwa sebagian besar petugas rehabilitasi pada saat ini lebih banyak melakukan aktivitas rutin yang bersifat “direct services” atau pelayanan langsung kepada klien. Sementara permasalahan kesejahteraan sosial saat ini yang semakin kompleks membutuhkan dan bahkan menuntut peran petugas rehabilitasi lebih kepada “indirect services” dengan strategi advokasi. Melalui pendekatan advokasi diharapkan pelayanan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial akan semakin bermutu, tuntas serta konsisten dengan penegakan hak-hak asasi manusia.

b. Peran Pembelajaran (*teaching*) dan Pembudayaan

Dalam hal ini peranan advokasi pada pembelajaran dan pembudayaan berkaitan dengan kesadaran hukum untuk

mendapatkan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk klien yang direhabilitasi diharapkan memahami dan menyadari hak-hak yang diperoleh dalam proses rehabilitasi yang harus diimbangi dengan kewajiban-kewajiban selama direhabilitasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dari uraian diatas merupakan pembelajaran dan pembudayaan dalam rangka kesadaran hukum.

c. Peran Riset dan Pengembangan

Hasil dari pelaksanaan advokasi sosial dapat memberikan masukan kepada lembaga atau pimpinan dalam membuat suatu kebijakan, menentukan prioritas program dan mencari alternatif/sistem pelayanan yang responsif terhadap kepentingan klien begitu pula dapat menciptakan perubahan dan pengembangan kebijakan yang berlaku yang dirasakan kurang sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Permasalahan yang timbul dari pelayanan advokasi sosial diantaranya adanya beberapa tuntutan yang perlu dikaji melalui riset/penelitian, diharapkan dapat memunculkan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan.²⁷

Bentuk- bentuk layanan seperti perawatan, rehabilitasi dan advokasi merupakan bagian dari assessment yang biasanya dilakukan dalam sebuah lembaga sosial. Bentuk-bentuk layanan

²⁷ BBRSD “ Prof. DR. Soeharso” Bidang Program Dan Advokasi Sosial, SEKSI ADVOKASI. Surakarta: 2006.

tersebut nantinya akan menentukan berhasil atau tidaknya lembaga sosial dalam menangani persoalan yang dihadapi kliennya. Adapun tujuan dari assessment adalah untuk membantu memahami dan mengindividualisasi situasi yang sedang dihadapi klien, dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang relevan dalam situasi khusus.²⁸

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang mengambil data primer langsung dari lapangan.

b. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah kantor PTNTRW PENGANTHI Temanggung. PTNTRW PENGANTHI adalah sebuah Unit Pelayanan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani penyandang cacat Tuna Netra Tuna Rungu Wicara yang berada di daerah Temanggung Jawa Tengah.

c. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang melakukan analisis hanya sampai pada tahap penggambaran, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar

²⁸ Team Bds 12 mahasiswa STKS Bandung Angkatan 1996/1997.1999.Social Group Work community organization and community development social case work. STKS Bandung: Bandung.

faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi kejadian, data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²⁹

d. Metode Penentuan Subjek dan Objek

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah staf divisi dari lembaga dan difabel. Alasan yang mendasar dalam penelitian subjek tersebut adalah agar studi mengenai layanan sosial bagi difabel di PTNTRW PENGANTHI benar-benar fokus untuk kegiatan penelitian karena para subjek tersebut telah benar-benar mendampingi klien mulai dari datang ke lembaga sampai klien kembali ke lingkungannya.

b. Objek

Objek penelitian adalah bagaimana layanan sosial bagi difabel yang dilakukan oleh PTNTRW PENGANTHI dengan fokus penelitian tentang proses, bentuk, dan dampak layanan sosial bagi difabel di PTNTRW PENGANTHI Temanggung.

²⁹ Saifudin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.³⁰ Observasi itu berupa ruang, kegiatan, waktu, alat, peristiwa, tujuan, maupun perasaan. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan terhadap PTNTRW PENGANTHI Temanggung Propinsi Jawa Tengah selaku subjek yang melakukan kegiatan layanan sosial untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi klien saat proses rehabilitasi, sehingga dapat berjalan lancar sampai proses rehabilitasi selesai. Pada Observasi penulis menggunakan metode pengamatan terbuka, dimana penulis diketahui oleh subjek, sedangkan para subjek yang diteliti dengan suka rela memberikan kesempatan pada penulis untuk mengamati peristiwa atau hal yang mereka lakukan.

b. Wawancara

Pengumpulan data yang kedua adalah wawancara, yaitu usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh informan.³¹ Dengan metode ini peneliti menggunakan pertanyaan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai layanan sosial

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta : Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1984) hlm.136.

³¹ Sanapiah Faisal, *Format Penelitian Sosial : Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali 1989) hlm.111.

untuk rehabilitasi penyandang cacat tubuh di PTNTRW PENGANTHI Temanggung. Pedoman wawancara ada di lampiran.

c. Dokumentasi

Metode yang ketiga yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi ini adalah suatu metode pengumpulan data dimana yang menjadi sumber data adalah dokumen atau catatan-cacatan yang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran fenomena yang masih aktual.³² Adapun dokumen yang dimaksud penulis adalah buku-buku, dokumen-dokumen, arsip dari lembaga, booklet, leaflet, foto dan media lain yang berhubungan dengan masalah penelitian dan lembaga yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif,³³ yang bersifat induktif. Dimana didalamnya penulis menyajikan data dan menggambarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan layanan sosial untuk penyandang cacat tubuh di PTNTRW PENGANTHI Temanggung, setelah analisis data selesai, maka penulis melakukan pengolahan data terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari sumber data sesuai dengan metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian data disesuaikan dengan cara

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rienka Cipta 1997) hlm. 236.

³³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta :Gramedia, 1991, hlm. 242.

sistematis, terperinci, sebagaimana yang diperlukan dan merumuskan permasalahan penelitian.

5. Keabsahan Data

Adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara/apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Selain itu pula, dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, metode itu disebut triangulasi.³⁴

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yang merupakan jabaran dari latar belakang dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, agar lebih rinci menguraikan isi kandungan dari masing-masing bab yaitu :

BAB I sebagaimana lazimnya dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II bab ini merupakan penjabaran gambaran umum tentang lembaga yang meliputi sejarah berdirinya lembaga, letak geografis, visi dan misi, fungsi, tugas, pelayanan, struktur organisasi, program kerja, tujuan, sasaran, mitra kerja.

³⁴ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hlm.149.

BAB III bab ini merupakan penjabaran mengenai layanan sosial untuk rehabilitasi penyandang cacat tubuh yang dilakukan oleh PTNTRW PENGANTHI Temanggung

BAB IV bab ini merupakan bab terakhir berupa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah yang ada dan telah di analisis pada bab sebelumnya dan saran-saran yang berguna untuk kemajuan PTNTRW PENGANTHI Temanggung

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan kajian pada bab-bab terdahulu yang penulis sajikan dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa

A. Kesimpulan

Layanan Sosial adalah usaha yang diberikan dalam bentuk penyelenggaraan penyantunan dan atau perawatan, rehabilitasi, dan pengembangan, penyaluran penempatan sesuai dengan fungsi pelayanan yang diberikan. Layanan Sosial di PTNTRW PENGANTHI Temanggung diberikan kepada semua tuna netra dan tuna rungu wicara yang sudah lolos seleksi dan sudah memenuhi syarat yang ditentukan.

1. Proses Layanan Sosial

Proses layanan sosial yang ada di PTNTRW PENGANTHI Temanggung terdiri dari:

- a. KPB (Kelompok Persiapan Bimbingan)
- b. KBLD (Kelompok Bimbingan Latihan Dasar)
- c. Kelompok Bimbingan Latihan Kerja dan Pemantapan Kelompok Persiapan Latihan Kerja
- d. Resosialisasi
- e. Bimbingan Lanjut
- f. Terminasi

2. Bentuk layanan sosial yang diberikan di PTNTRW PENGANTHI

Temanggung adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan Kebutuhan Hidup Sehari-hari (Activity Daily Living/ ADL)
- b. Pelayanan kesehatan dan Terapi khusus
- c. Bimbingan Keterampilan
- d. Peningkatan Motivasi
- e. Kegiatan Penunjang Layanan Sosial lainnya.

3. Dampak Layanan Sosial Bagi Difabel Di PTNTRW PENGANTHI

Temanggung dapat mengakibatkan dampak positif bagi kliennya yang berada di lembaga. Dampak positif tersebut terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri klien, menambah ilmu pengetahuan klien yang berguna sebagai bekal hidup klien setelah keluar dari lembaga, dapat membuat klien mandiri dan bisa menerima fungsi sosialnya secara wajar seperti layaknya orang normal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran demi optimalisasi pelayanan PTNTRW PENGANTHI Temanggung, yaitu perlunya meningkatkan upaya-upaya yang dilakukan PTNTRW PENGANTHI dalam memberikan layanan sosial kepada difabel, sehingga dapat mengurangi diskriminasi bagi difabel yang selama ini terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. PTNTRW PENGANTHI lebih aktif dalam melakukan pengamatan terhadap masalah sosial yang dialami difabel, Memberikan penyuluhan atau bimbingan kepada keluarga difabel dan lingkungan masyarakat sekitarnya.
2. Meningkatkan pelayanan rehabilitasi dan pengembangan sistem pelayanan yang responsif terhadap kepentingan klien, keluarga dan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan perkembangan teknologi, sehingga proses rehabilitasi dapat efektif dan efisien agar klien dapat memperoleh kepentingannya sesuai dengan standart pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1997.*Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin.2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial.2003. *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Dinas Sosial Republik Indonesia.
- Caleridge, Peter.1997.*Pembebasan dan Pembangunan Perjuangan Penyandang Cacat di Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fonali Lahabu, Msc.Ketua Aliansi Rehabilitasi bersumberdaya Masyarakat Indonesia (Aliansi RBM Indonesia) Solo, cybernews.
- Dep. Sosial Republik Indonesia, *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta. 2003
- Efendi, Muhammad.2006.*Pengantar Psidagonik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanapian.1989.*Format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Hadi, Sutrisno.1984. *Metode Research*, Yogyakarta, Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM
- Koentjaraningrat.1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J.2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Media Indonesia.2007
- Poerwadarminta, W.J.S.1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Prop. Jateng. Dinas Kesehatan Sosial. *Pengertian-pengertian Kesejahteraan Sosial*. Semarang. 2005
- Soeharto, Edi.2008. *Kajian Penerapan pelayanan Khusus(services for costumers with special needs)* Pada fokus Group Discussion Sektor Pelayanan Publik, Lembaga Administrasi Negara
- Y.B, Suparlan. *Kamus Istilah Pekerja Sosial*. Yogyakarta. 1990

Suara Pembaruan.23 juli.2008

Team BBRSD Prof.Dr.Soeharso.2006.*Advokasi Sosial Untuk Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh*. Surakarta: Team BBRSD.

Team BDS 12 mahasiswa STKS Bandung Angkatan 1996/1997.1999.*Social Group Work community organization and community development social case work*. STKS Bandung:Bandung

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997. Tentang Penyandang Cacat

Internet:

[http:// sosiatri fisipol.ugm.ac.id/sosia/indek](http://sosiatri.fisipol.ugm.ac.id/sosia/indek)

<http://hendro-sw.blogspot.com/2009/04/pengertian-difabel.html>

<http://www.dostoc.com/docs/12602642/kecacatan>

[http://blogs.unpad.ac.id/ten_community/? page id.188](http://blogs.unpad.ac.id/ten_community/?page_id.188)

[http://id.wikipedia.org/perawatan kesehatan](http://id.wikipedia.org/perawatan_kesehatan)

[http://plb.unp.blogspot.com/2009/09/pelayananterpaduan berkelanjutan.html](http://plb.unp.blogspot.com/2009/09/pelayanan_terpaduan_berkelanjutan.html)